

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mendorong Kinerja UMKM Sektor Makanan di Kabupaten Tasikmalaya

Siti Jubaedah^{1*}, Dewi Ratnasari Astuti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya
Email: Sitijubaedah5911@gmail.com

Received : 07-08-2026 Revised : 14-08-2026 Accepted : 15-08-2026 Published : 23-08-2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh inklusi dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya. Studi ini dilatarbelakangi oleh penurunan jumlah UMKM dan anomali di lapangan, di mana akses keuangan tidak berbanding lurus dengan peningkatan kinerja usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Sampel yang digunakan sebanyak 100 pelaku UMKM yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda yang didahului dengan transformasi MSI serta uji asumsi klasik. Pada hasil penelitian Inklusi Keuangan: Berpengaruh negatif dan signifikan. Akses layanan keuangan formal belum dimanfaatkan secara produktif dan hanya dipakai untuk bertahan (*survival mode*), sehingga justru menjadi beban keuangan. Pengelolaan Keuangan: Berpengaruh positif, signifikan, dan dominan. Semakin baik perencanaan dan pencatatan keuangannya, semakin tinggi pula kinerja UMKM tersebut. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan dari pemerintah maupun lembaga keuangan agar pelaku UMKM mampu memanfaatkan dana secara produktif dan membenahi tata kelola keuangannya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel baru seperti literasi keuangan, digitalisasi, atau orientasi kewirausahaan.

Kata Kunci: inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, kinerja umkm, sektor makanan, kabupaten tasikmalaya, resource based view

Abstract

This study analyzes the impact of financial inclusion and financial management on the performance of MSMEs in the food sector in Tasikmalaya Regency. The study was motivated by a decline in the number of MSMEs and an observed anomaly where financial access did not correlate with improved business performance. A quantitative associative approach was employed, utilizing a sample of 100 MSME owners selected through purposive sampling. Data were collected via Google Forms and analyzed using multiple linear regression, preceded by MSI transformation and classical assumption testing. The results indicate that Financial Inclusion had a significant negative impact; access to formal financial services was not utilized productively but rather used merely for survival, thereby becoming a financial burden. Financial Management had a significant, positive, and dominant impact; superior financial planning and record-keeping were associated with higher MSME performance. Both variables had a significant simultaneous effect. Consequently, guidance and training from the government and financial institutions are required to enable MSME owners to utilize funds productively and improve their financial governance. Future researchers are advised to incorporate additional variables such as financial literacy, digitalization, or entrepreneurial orientation.

Keywords: *financial inclusion, financial management, msme performance, food sector, tasikmalaya regency, resource based view*

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang masif, mencapai sekitar 99% dari total unit usaha di Indonesia dan menyumbang sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Aprieni et al., 2024). Peran penting ini tidak hanya dirasakan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi penggerak utama roda perekonomian di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Tasikmalaya. Namun, di balik besarnya kontribusi tersebut, sektor UMKM saat ini tengah dihadapkan pada tantangan ekonomi yang cukup berat. Belakangan ini, media sosial diramaikan oleh kabar banyak pelaku UMKM mengalami penurunan omzet yang cukup signifikan. Ketua Umum Asosiasi IUMKM Indonesia (AKUMANDIRI), Hermawati Setyorinny, menjelaskan bahwa kondisi ini disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat akibat pendapatan yang stagnan, sehingga masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran mereka. Dampaknya cukup besar, di mana sebagian pelaku UMKM melaporkan penurunan pendapatan hingga 50%. Kondisi ini diperparah dengan masuknya produk impor murah yang membanjiri pasar domestik sehingga produk lokal semakin sulit bersaing (Retno Ayu Ningrum, 2025). Di Kabupaten Tasikmalaya, sektor makanan merupakan salah satu sektor UMKM yang paling dominan, dengan total 1.260 unit usaha yang tercatat pada tahun 2023 meliputi rumah makan, industri kerupuk dan keripik, industri roti dan kue, serta kedai makanan (DISKOPUMINDAG, 2026). Namun, kinerja yang baik memungkinkan UMKM untuk tetap kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, menghadapi perubahan perilaku konsumen, serta mengelola tuntutan efisiensi dalam dinamika lingkungan bisnis (Ibriani et al., 2025). sehingga UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya dituntut untuk memiliki kinerja usaha yang baik agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Tabel 1. Tabel Data UMKM Sektor Makanan kabupaten tasikmalaya

Kategori usaha	2023	2024	2025
Rumah makan	321	160	213
Industri kerupuk keripik dll	652	266	198
Industri roti dan kue	263	115	108
Kedai makanan	114	42	41
Total	1.260	584	560

Diolah oleh: peneti 2026

Berdasarkan pada tabel di atas tercatat sebanyak 700 UMKM mengalami kegagalan atau tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya (DISKOPUMINDAG, 2026). Sebagai studi eksploratif, peneliti melakukan pra-survei pada tanggal 20 April 2026 terhadap 5 pelaku UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil pra-survei ini menyajikan temuan awal terkait permasalahan di lapangan dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan kondisi seluruh UMKM di Kabupaten Tasikmalaya. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa pendapatan usaha mereka tidak mengalami kenaikan atau bahkan mengalami penurunan selama tiga tahun belakangan. Kondisi ini mencerminkan melemahnya kemampuan beli masyarakat serta ketidakmampuan UMKM dalam mendongkrak penjualan kendati usaha masih terus

berjalan. Pertumbuhan jumlah konsumen (rendah) tidak ada peningkatan signifikan jumlah pelanggan. sehingga lingkup pasar yang dijangkau UMKM cenderung stagnan dan sulit untuk berkembang lebih jauh. Keamanan kas oprasional (sangat tinggi) Meski pendapatan stagnan, para pelaku UMKM masih sanggup menjaga ketersediaan dana untuk kebutuhan operasional sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa fokus mereka lebih kepada mempertahankan kelangsungan usaha daripada kemajuan usaha. Strategi mempertahankan usaha (tinggi) Para responden memperlihatkan adanya kesadaran untuk tetap menjalankan usaha melalui langkah-langkah sederhana, seperti efisiensi pengeluaran dan menjaga mutu produk. Namun demikian, pendekatan yang diambil cenderung bersifat defensif, bukan berorientasi pada kemajuan. Kinerja UMKM berada pada kategori sedang. Mereka mampu bertahan, tetapi tidak berkembang. Hal ini menunjukkan adanya survival mode tanpa pertumbuhan.

Akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan formal berada pada kategori (sangat rendah) Sebagian besar responden belum memiliki rekening perbankan khusus usaha maupun akses terhadap layanan koperasi atau teknologi keuangan(fintech). Kendala utama yang dihadapi meliputi persyaratan administrasi yang memberatkan dan rendahnya pemahaman keuangan. Penggunaan produk keuangan (sangat rendah) Pemanfaatan fasilitas seperti kredit usaha, tabungan, maupun asuransi masih sangat minim. Kondisi ini mempersempit peluang UMKM dalam memperoleh tambahan modal ataupun perlindungan bagi usahanya. Penggunaan layanan keuangan digital (sangat rendah) Rendahnya pemanfaatan ewallet, mobile banking, maupun aplikasi kasir digital mencerminkan bahwa UMKM belum mengoptimalkan teknologi sebagai sarana efisiensi dalam bertransaksi. Persepsi manfaat layanan keuangan (sedang) Menariknya, para pelaku UMKM sebenarnya memahami pentingnya layanan keuangan, namun mereka belum memiliki keberanian atau kemampuan untuk benar-benar menggunakannya. Inklusi keuangan rendah bukan karena ketidaktahuan semata, tetapi karena keterbatasan akses dan keberanian untuk memanfaatkan layanan keuangan. Ada kesenjangan antara kesadaran dan praktik.

Perencanaan anggaran para pelaku UMKM berada pada kategori (sangat rendah) hal ini di sebabkan karena Hampir tidak ada pelaku UMKM yang menyusun perencanaan keuangan secara resmi, sehingga usaha dijalankan tanpa panduan keuangan yang terstruktur. Pemisahan Keuangan pribadi dan usaha (rendah) Masih banyak pelaku UMKM yang belum memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha, sehingga menyulitkan pengukuran tingkat keuntungan secara akurat. Pencatatan arus kas rutin (rendah) Pembukuan keuangan tidak dilakukan secara teratur, yang membuat UMKM lebih rentan mengalami kebocoran biaya dan kekeliruan dalam pengelolaan keuangan. Kepemilikan laporan keuangan sederhana (tinggi) Sebagian responden telah memiliki catatan keuangan dasar, seperti buku kas, meskipun belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Keyakinan manfaat pencatatan keuangan (tinggi) Terdapat kesadaran bahwa pembukuan merupakan hal penting bagi kelangsungan usaha, namun penerapannya dalam praktik sehari-hari masih belum optimal. Pengelolaan keuangan berada pada kategori sedang. Ada kesadaran akan pentingnya pencatatan, tetapi praktik masih lemah. Hal ini menunjukkan adanya potensi perbaikan jika diberikan pelatihan atau pendampingan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, oleh (Hertadiani & Lestari, 2021), (Martono & Febriyanti, 2023), (Fransiska Telaumbanua et al., 2024), serta (Florentina Bene et al., 2024) inklusi dan pengelolaan keuangan secara konsisten terbukti meningkatkan kinerja UMKM secara umum. Namun, mayoritas penelitian tersebut belum mengisolasi pengaruh spesifik pada sektor makanan. Secara teoritis, terdapat perbedaan mendasar. Pada UMKM umum, akses pendanaan (inklusi keuangan) biasanya langsung berdampak positif pada ekspansi bisnis. Sebaliknya, pada UMKM makanan yang perputaran kasnya berputar harian dan

produknya mudah rusak (*perishable*), inklusi keuangan tanpa pengelolaan arus kas yang ketat justru berisiko tinggi. Kemudahan mendapat pinjaman malah berbalik menjadi beban utang harian yang menggerus laba. Hal inilah yang menjelaskan mengapa secara empiris di Kabupaten Tasikmalaya, banyak UMKM makanan yang sudah memiliki akses keuangan tetapi omzetnya justru menurun. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan teoritis dan fenomena empiris tersebut. Hal ini menjadikan hasil kedua penelitian tersebut tidak sepenuhnya sebanding dengan penelitian yang hanya berfokus pada dua variabel utama. Selain itu, secara empiris, kondisi di lapangan menunjukkan ketidakkonsistenan dengan mayoritas temuan tersebut. UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya justru mengalami penurunan omzet meskipun sebagian pelaku usaha telah memiliki akses terhadap layanan keuangan, yang mengindikasikan bahwa inklusi keuangan saja belum cukup untuk meningkatkan kinerja usaha tanpa didukung pengelolaan keuangan yang baik.

Dari sisi konteks, penelitian-penelitian terdahulu dilakukan di berbagai daerah dan cenderung mengkaji UMKM secara umum, sehingga masih terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya dengan karakteristik ekonominya yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji secara simultan pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa akses keuangan tidak selalu berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja. Khusus bagi UMKM sektor makanan di Tasikmalaya, akses keuangan terbukti belum mampu menjadi katalisator pertumbuhan jika tidak dibarengi dengan kapabilitas internal yang kuat dalam mengelola sumber daya keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan usaha tidak sekadar bergantung pada inklusi eksternal, melainkan sangat ditentukan oleh kecakapan tata kelola keuangan internal pelaku usaha dalam menghadapi dinamika pasar yang kompetitif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini di pilih Karena ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan/pengaruh antar variabel secara terukur, maka pendekatan kuantitatif asosiatif adalah pilihan yang tepat. (Sugiyono, 2019) mendefinisikan penelitian asosiatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Data yang di gunakan merupakan data primer yang di peroleh melalui penyebaran kuesioner Google Form kepada pelaku UMKM di Kabupaten Tasikmalaya yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun. Baik yang memiliki maupun belum memiliki laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor makanan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Industri, dan Perdagangan (DISKOPUMINDAG) Kabupaten Tasikmalaya, jumlah UMKM sektor makanan tercatat sebanyak 700 unit usaha. Populasi ini dipilih karena sektor makanan merupakan salah satu sektor yang dominan serta relevan dengan variabel penelitian, yaitu inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kinerja UMKM.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini Adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Yakni pemilihan sampel secara selektif berdasarkan kriteria:

1. Pelaku UMKM sektor makanan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya
2. Usaha telah beroperasi minimal 1 tahun
3. Memiliki aktivitas keuangan yang berkaitan dengan operasional usaha
4. Bersedia menjadi responden

Proses perekrutan dilakukan selama periode Mei hingga Juni 2026 melalui penyebaran kuesioner *Google Form* kepada 120 calon responden. Untuk memastikan validitas, sistem *Google Form* diatur agar hanya menerima satu respons per perangkat. Dari total kuesioner yang disebarkan, sebanyak 105 kuesioner kembali, namun setelah melalui proses eliminasi terhadap data yang tidak memenuhi kriteria atau tidak lengkap, ditetapkan 100 data responden yang layak untuk dianalisis.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pedoman *rule of thumb* untuk model regresi linear berganda. Mengacu pada pendapat Hair et al. (2010), jumlah sampel ideal untuk analisis regresi umumnya ditentukan berdasarkan rasio jumlah observasi terhadap variabel atau parameter yang diestimasi dalam model. Dengan mempertimbangkan kompleksitas model regresi linear berganda yang digunakan serta kebutuhan untuk memastikan keandalan hasil estimasi, peneliti menetapkan ukuran sampel sebanyak 100 responden, yang dinilai telah memenuhi kecukupan statistik untuk pengujian hipotesis secara akurat dan representatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah data mentah yang diperoleh dari kuesioner menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS melalui tahapan sebagai berikut :

Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert lima tingkat sehingga data yang dihasilkan merupakan data berskala ordinal. Sementara itu, analisis regresi linier berganda sebagai analisis parametrik mensyaratkan data minimal berskala interval. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis statistik, data ordinal ditransformasikan menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Intervals* (MSI).

Tabel 2. Tabel Oprasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inklusi Keuangan (X1)	Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pemanfaatan atas produk dan/atau layanan sektor keuangan yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2024)	a. Kemudahan memperoleh layanan b. Penggunaan layanan keuangan digital c. Penggunaan Tabungan/ kredit d. Persepsi manfaat layanan keuangan e. Kesesuaian layaan dengan kebutuhan usaha (OJK, 2024)	Ordinal
Pengelolaan Keuangan (X2)	Pengelolaan keuangan adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan untuk mencapai tujuan usaha	a. Perencanaan keuangan b. Pencatatan keuangan c. Pengelolaan arus kas d. Pengendalian keuangan e. Pengambilan Keputusan keuangan (Hutauruk et al., 2024)	Ordinal

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	secara efektif dan efisien. (Hutauruk et al., 2024)		
Kinerja UMKM (Y)	kinerja UMKM adalah hasil kerja yang dilakukan oleh seorang individu, yang dapat dicapai dalam organisasi dan dalam jangka waktu tertentu dalam tugas individu, dan terkait dengan ukuran nilai atau standar organisasi Perusahaan tempat orang tersebut bekerja. (Aribawa, 2016)	a. Peningkatan penjualan b. Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana c. Pengendalian biaya usaha (Aribawa, 2016)	Ordinal

Menurut (Riduwan, 2017) *Method of Successive Intervals* (MSI) merupakan metode untuk mentransformasikan data ordinal menjadi data interval sehingga memenuhi persyaratan penggunaan analisis statistik parametrik. Melalui metode ini, setiap kategori jawaban pada skala Likert diubah menjadi skor interval berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kinerja UMKM melalui skala Likert lima kategori yang diukur menggunakan Nilai Jenjang Interval (NJI). Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2), instrumen penelitian harus melalui uji kualitas data yang mencakup uji validitas (korelasi *Pearson*) dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* > 0,70). Selain itu, model regresi juga wajib memenuhi uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* atau *Run Test* guna memastikan model terbebas dari bias.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Lama usaha	1-3 tahun	49
	4-6 tahun	36
	Lebih dari 10 tahun	17
Jumlah tenaga kerja	1-2	71
	3-5	27
	Lebih dari 5	4
Omzet rata-rata perbulan	Kurang dari Rp. 1000.000	5
	Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	31
	Lebih dari Rp. 5.000.000	64

Sumber: Olah Data 2026

Responden dalam penelitian ini adalah 100 pelaku UMKM sektor makanan. Berdasarkan karakteristik, sebagian besar responden telah menjalankan usaha selama 1-3 tahun (49%), memiliki 1-2 tenaga kerja (71%), dan memperoleh omzet rata-rata lebih dari

Rp5.000.000 per bulan (64%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan usaha mikro yang berada pada tahap awal hingga perkembangan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalankan usahanya selama 1–3 tahun, yaitu sebanyak 49 responden. Selanjutnya, responden yang telah menjalankan usaha selama 4–6 tahun berjumlah 36 responden, sedangkan responden yang telah menjalankan usaha selama lebih dari 10 tahun berjumlah 17 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden merupakan pelaku usaha yang masih berada pada tahap awal hingga tahap perkembangan. Meskipun demikian, terdapat pula responden yang telah menjalankan usahanya selama lebih dari 10 tahun, yang mengindikasikan bahwa sebagian pelaku UMKM memiliki pengalaman usaha yang cukup panjang sehingga berpotensi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mempertahankan usahanya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, mayoritas responden memiliki 1–2 tenaga kerja, yaitu sebanyak 71 responden. Responden yang memiliki 3–5 tenaga kerja berjumlah 27 responden, sedangkan responden yang memiliki lebih dari 5 tenaga kerja hanya sebanyak 4 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM yang menjadi objek penelitian masih tergolong usaha berskala mikro dengan jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan operasional usaha masih dilakukan secara sederhana dan sebagian besar dikelola oleh pemilik dengan bantuan tenaga kerja dalam jumlah terbatas.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Omzet Rata-rata Per Bulan

Berdasarkan omzet rata-rata per bulan, diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh omzet lebih dari Rp5.000.000, yaitu sebanyak 64 responden. Selanjutnya, sebanyak 32 responden memiliki omzet rata-rata sebesar Rp1.000.000–Rp5.000.000 per bulan, sedangkan hanya 6 responden yang memperoleh omzet kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM yang menjadi responden telah mampu menghasilkan omzet yang relatif baik setiap bulannya. Tingginya jumlah responden pada kategori omzet di atas Rp5.000.000 menunjukkan bahwa sebagian besar usaha telah memiliki aktivitas penjualan yang cukup stabil, meskipun masih terdapat sebagian kecil pelaku usaha dengan omzet yang rendah yang kemungkinan dipengaruhi oleh skala usaha, lama usaha, maupun kemampuan dalam mengembangkan pemasaran.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM telah menjalankan usaha selama 1–3 tahun, memiliki 1–2 tenaga kerja, serta memperoleh omzet rata-rata lebih dari Rp5.000.000 per bulan. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden merupakan usaha berskala mikro yang sedang berkembang dan telah mampu menghasilkan pendapatan yang cukup baik dari kegiatan usahanya.

Uji Validitas

Tabel 4. Uji Validitas

No	Pertanyaan	R-Tabel	R-hitung	Ket
Inklusi Keuangan (IK)				
1	IK1	0.194	0.904	Valid

No	Pertanyaan	R-Tabel	R-hitung	Ket
2	IK2	0.194	0.864	Valid
3	IK3		0.832	Valid
4	IK4		0.871	Valid
5	IK5		0.893	Valid
Pengelolaan Keuangan (PK)				
1	PK1	0.194	0.869	Valid
2	PK2		0.796	Valid
3	PK3		0.877	Valid
4	PK4		0.900	Valid
5	PK5		0.868	Valid
Kinerja UMKM (KU)				
1	KU1	0.194	0.878	Valid
2	KU2		0.877	Valid
3	KU3		0.886	Valid
4	KU4		0.814	Valid
5	KU5		0.826	Valid

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan pada variabel Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Kinerja UMKM dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r-hitung pada setiap item pernyataan yang lebih besar daripada nilai r-tabel sebesar 0,194. Pada variabel Inklusi Keuangan, nilai r-hitung berkisar antara 0,832 hingga 0,904, sedangkan pada variabel Pengelolaan Keuangan berkisar antara 0,796 hingga 0,900, dan pada variabel Kinerja UMKM berkisar antara 0,814 hingga 0,886. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan mampu mengukur masing-masing variabel penelitian secara tepat dan memiliki tingkat validitas yang baik. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Crobach's Alpha	Standar Minimal	Keterangan
Inklusi Keuangan	0.921	0.70	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	0.914	0.70	Reliabel
Kinerja UMKM	0.909	0.70	Reliabel

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 5, seluruh variabel penelitian memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* di atas batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen kuesioner memiliki konsistensi internal yang tinggi dan dinyatakan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Deskripsi Variabel Penelitian (NJI)

Dalam penelitian ini, terdiri dua variabel bebas yaitu variabel Inklusi Keuangan (X1), Pengelolaan Keuangan (X2), serta satu variabel terikat yaitu Kinerja UMKM (Y). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian ini, maka di sajikan deskripsi sebagai berikut:

Tanggapan Responden Mengenai Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya

Untuk mengetahui hasil tanggapan responden mengenai Karakteristik Wirausaha (X1), dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner yang terdiri atas 5 pernyataan kepada 100 responden. Adapun untuk mengetahui nilai keseluruhan variabel Karakteristik Wirausaha (X1) dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai tertinggi keseluruhan: $5 \times 100 \times 5 = 2.500$
 - Nilai terendah keseluruhan: $5 \times 100 \times 1 = 500$
 - Jumlah Kriteria: 5
- $$NJJ = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{2.500 - 500}{5} = 400$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian Inklusi Keuangan (X1)

Nilai	Kriteria
500- 899	Sangat rendah
900- 1.299	Rendah
1.300- 1.699	Cukup
1.700- 2.099	Tinggi
2.100- 2.500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Adapun untuk mengetahui kriteria penilaian berdasarkan pernyataan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Nilai tertinggi keseluruhan: $100 \times 5 = 500$

Nilai terendah keseluruhan: $100 \times 1 = 100$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$NJJ = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{500 - 100}{5} = 80$$

Tabel 7. Kriteria penilaian Karakteristik Inklusi Keuangan (X1)

Nilai	Kriteria
100- 179	Sangat rendah
180- 259	Rendah
260- 339	Cukup
340- 419	Tinggi
420- 500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Variabel Inklusi Keuangan (X1)

No	Pertanyaan	Skor hasil	Kriteria
1	Saya dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan formal (bank, koperasi, atau fintech) untuk keperluan usaha saya.	270	Cukup
2	Saya secara rutin menggunakan layanan keuangan digital (<i>e-wallet, mobile banking, QRIS</i>) dalam transaksi usaha sehari-hari.	299	Cukup
3	Saya memanfaatkan produk keuangan formal seperti tabungan usaha, Kredit Usaha Rakyat (KUR), atau asuransi untuk mendukung kelangsungan usaha saya.	288	Cukup
4	Saya merasakan manfaat nyata dari penggunaan layanan keuangan formal dalam meningkatkan omzet dan keberlangsungan usaha saya.	296	Cukup
5	Produk dan layanan keuangan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan usaha saya (dari segi biaya, prosedur, dan manfaat).	280	Cukup
Total		1.433	Cukup

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan Tabel 8. total skor tanggapan responden terhadap variabel Inklusi Keuangan sebesar 1.433 termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM sudah cukup baik, yaitu kemudahan akses terhadap layanan keuangan formal, penggunaan layanan keuangan digital, pemanfaatan produk keuangan formal, manfaat penggunaan layanan keuangan formal, serta kesesuaian produk dan layanan keuangan dengan kebutuhan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah memanfaatkan layanan keuangan formal dalam menjalankan usahanya, meskipun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan "*Saya secara rutin menggunakan layanan keuangan digital (e-wallet, mobile banking, QRIS) dalam transaksi usaha sehari-hari.*" dengan nilai 299 yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator penggunaan layanan keuangan digital. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memanfaatkan layanan keuangan digital dalam kegiatan usahanya sehingga transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien, meskipun intensitas penggunaannya masih perlu ditingkatkan. Skor terendah diperoleh pada pernyataan "*Saya dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan formal (bank, koperasi, atau fintech) untuk keperluan usaha saya.*" dengan nilai 270 yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator akses terhadap layanan keuangan formal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kendala dalam memperoleh akses ke lembaga keuangan formal, baik karena persyaratan administrasi, prosedur, maupun keterbatasan informasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan masih perlu ditingkatkan agar seluruh pelaku UMKM dapat memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal.

Tanggapan Responden Mengenai Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya

Untuk mengetahui hasil tanggapan responden mengenai Karakteristik Wirausaha (X1), dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner yang terdiri atas 5 pernyataan kepada 100 responden. Adapun untuk mengetahui nilai keseluruhan variabel Karakteristik Wirausaha (X1) dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai tertinggi keseluruhan: $5 \times 100 \times 5 = 2.500$
- Nilai terendah keseluruhan: $5 \times 100 \times 1 = 500$
- Jumlah Kriteria: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{2.500 - 500}{5} = 400$$

Tabel 9. Kriteria Penilaian Pengelolaan Keuangan (X2)

Nilai	Kriteria
500- 899	Sangat rendah
900- 1.299	Rendah
1.300- 1.699	Cukup
1.700- 2.099	Tinggi
2.100- 2.500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Adapun untuk mengetahui kriteria penilaian berdasarkan pernyataan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Nilai tertinggi keseluruhan: $100 \times 5 = 500$

Nilai terendah keseluruhan: $100 \times 1 = 100$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{500 - 100}{5} = 80$$

Tabel 10. Kriteria penilaian Karakteristik Pengelolaan Keuangan (X2)

Nilai	Kriteria
100- 179	Sangat rendah
180- 259	Rendah
260- 339	Cukup
340- 419	Tinggi
420- 500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai Variabel Pengelolaan Keuangan (X2)

No	Pertanyaan	Skor hasil	Kriteria
1	Saya menyusun rencana anggaran keuangan usaha (estimasi pemasukan, pengeluaran, dan kebutuhan modal) secara berkala.	301	Cukup

2	Saya mencatat seluruh transaksi keuangan usaha (pemasukan dan pengeluaran) secara sistematis dan terpisah dari keuangan pribadi.	292	Cukup
3	Saya memantau dan mengatur arus kas usaha (keluar-masuknya uang) secara rutin agar kebutuhan operasional harian selalu terpenuhi.	316	Cukup
4	Saya mengevaluasi pengeluaran usaha secara berkala untuk menghindari pemborosan dan memastikan penggunaan dana sesuai anggaran yang ditetapkan.	305	Cukup
5	Saya mengambil keputusan keuangan usaha (investasi, pinjaman, atau ekspansi) berdasarkan data dan catatan keuangan yang ada, bukan hanya perkiraan.	297	Cukup
Total		1511	Cukup

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan Tabel 11. total skor tanggapan responden terhadap variabel Manajemen Keuangan sebesar 1.511 termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan pada pelaku UMKM sudah cukup baik sesuai dengan indikator penelitian, yaitu penyusunan anggaran keuangan, pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan arus kas, evaluasi pengeluaran usaha, serta pengambilan keputusan keuangan berdasarkan data dan catatan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah menerapkan praktik manajemen keuangan dalam menjalankan usahanya, namun pelaksanaannya masih belum optimal sehingga perlu terus ditingkatkan.

Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan "*Saya memantau dan mengatur arus kas usaha (keluar-masuknya uang) secara rutin agar kebutuhan operasional harian selalu terpenuhi.*" dengan nilai 316 yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator pengelolaan arus kas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan pemantauan terhadap arus kas usahanya secara rutin sehingga dapat menjaga kelancaran operasional usaha, meskipun pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Skor terendah diperoleh pada pernyataan "*Saya mencatat seluruh transaksi keuangan usaha (pemasukan dan pengeluaran) secara sistematis dan terpisah dari keuangan pribadi.*" dengan nilai 292 yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator pencatatan transaksi keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan belum sepenuhnya memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik pencatatan keuangan yang baik masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih akurat, terstruktur, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Tanggapan Responden Mengenai Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya

Untuk mengetahui hasil tanggapan responden mengenai Karakteristik Wirausaha (X1), dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner yang terdiri atas 5 pernyataan kepada 100 responden. Adapun

untuk mengetahui nilai keseluruhan variabel Karakteristik Wirausaha (X1) dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai tertinggi keseluruhan: $5 \times 100 \times 5 = 2.500$
- Nilai terendah keseluruhan: $5 \times 100 \times 1 = 500$
- Jumlah Kriteria: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{2.500 - 500}{5} = 400$$

Tabel 12. Kriteria Penilaian Kinerja UMKM (Y)

Nilai	Kriteria
500- 899	Sangat rendah
900- 1.299	Rendah
1.300- 1.699	Cukup
1.700- 2.099	Tinggi
2.100- 2.500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Adapun untuk mengetahui kriteria penilaian berdasarkan pernyataan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Nilai tertinggi keseluruhan: $100 \times 5 = 500$

Nilai terendah keseluruhan: $100 \times 1 = 100$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria pertanyaan}} = \frac{500 - 100}{5} = 80$$

Tabel 13. Kriteria Penilaian Karakteristik Kinerja UMKM(Y)

Nilai	Kriteria
100- 179	Sangat rendah
180- 259	Rendah
260- 339	Cukup
340- 419	Tinggi
420- 500	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data 2026

Tabel 14. Rekapitulasi Nilai Variabel Kinerja UMKM

No	Pertanyaan	Skor hasil	Kriteria
1	Omzet / pendapatan usaha saya mengalami pertumbuhan selama tiga tahun terakhir dibandingkan periode sebelumnya.	259	Rendah
2	Jumlah pelanggan / konsumen usaha saya terus bertambah dari waktu ke waktu.	281	Cukup
3	Kegiatan operasional usaha saya berjalan sesuai dengan target dan rencana kerja yang telah saya tetapkan sebelumnya.	286	Cukup

4	Saya mampu mengelola dan menekan biaya operasional usaha sehingga pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang diperoleh.	301	Cukup
5	Usaha saya mampu bertahan dan terus berjalan meski menghadapi tekanan ekonomi atau persaingan pasar yang ketat.	308	Cukup
Total		1435	Cukup

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan Tabel 13. total skor tanggapan responden terhadap variabel Keberhasilan Usaha sebesar 1.435 termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan usaha yang dimiliki pelaku UMKM sudah cukup baik sesuai dengan indikator penelitian, yaitu pertumbuhan omzet atau pendapatan, peningkatan jumlah pelanggan, pencapaian target operasional, kemampuan mengelola biaya operasional, serta kemampuan usaha untuk bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan responden telah mengalami perkembangan, meskipun tingkat keberhasilannya masih belum optimal. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan “*Usaha saya mampu bertahan dan terus berjalan meski menghadapi tekanan ekonomi atau persaingan pasar yang ketat*” dengan nilai 308 yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator kemampuan mempertahankan keberlangsungan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan usaha yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis, sehingga usaha tetap dapat berjalan meskipun dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak menentu dan persaingan pasar yang semakin ketat. Skor terendah diperoleh pada pernyataan “*Omzet atau pendapatan usaha saya mengalami pertumbuhan selama tiga tahun terakhir dibandingkan periode sebelumnya*” dengan nilai 259 yang termasuk dalam kategori rendah. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator pertumbuhan omzet atau pendapatan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum merasakan peningkatan pendapatan usaha secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan omzet masih menjadi tantangan bagi pelaku UMKM, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan strategi pemasaran, efisiensi operasional, serta pengelolaan usaha agar pendapatan dapat meningkat secara lebih optimal.

Method Successive Interval (MSI)

Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert lima tingkat sehingga data yang dihasilkan merupakan data berskala ordinal. Sementara itu, analisis regresi linier berganda sebagai analisis parametrik mensyaratkan data minimal berskala interval. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis statistik, data ordinal ditransformasikan menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Intervals* (MSI).

Menurut (Riduwan, 2017) *Method of Successive Intervals* (MSI) merupakan metode untuk mentransformasikan data ordinal menjadi data interval sehingga memenuhi persyaratan penggunaan analisis statistik parametrik. Melalui metode ini, setiap kategori jawaban pada skala Likert diubah menjadi skor interval berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden.

Uji Normalitas

Tabel 15. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.28872302
Most Extreme Differences	Absolute	0.059
	Positive	0.054
	Negative	-0.059
Test Statistic		0.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, seperti analisis regresi linear berganda, guna menguji pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 16. Uji Multikolinearitas

Model				Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.631	1.106		5.090	0.000		
	Inklusi Keuangan	-0.346	0.136	-0.428	-2.546	0.012	0.251	3.983
	Pengelolaan Keuangan	0.825	0.156	0.887	5.278	0.000	0.251	3.983

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,251 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 3,983. Nilai Tolerance pada kedua variabel lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, hubungan antarvariabel bebas tidak menimbulkan gangguan terhadap model regresi, sehingga analisis mengenai pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilakukan dan menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 17. Uji Heteroskedestisitas

Model		Standardized Coefficients		t	Sig.
		Beta			
1	(Constant)	1.584	0.715	2.217	0.029
	Inklusi Keuangan	0.106	0.088	0.240	0.231
	Pengelolaan Keuangan	-0.035	0.101	-0.069	0.728

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diketahui bahwa variabel Inklusi Keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,231, sedangkan variabel Pengelolaan Keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,728. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat pengamatan, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya.

Uji Autokorelasi

Tabel 18. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	durbin watson
1	.559 ^a	0.313	0.299	3.32245	1.715

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,715. Nilai tersebut berada pada rentang antara nilai batas atas (dU) dan nilai 4 – dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model regresi bersifat independen atau tidak memiliki hubungan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 19. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.631	1.106		5.090	0.000

X111	-0.346	0.136	-0.428	-2.546	0.012
X222	0.825	0.156	0.887	5.278	0.000

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,631 - 0,346X_1 + 0,825X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,631 berarti jika variabel Inklusi Keuangan (X_1) dan Pengelolaan Keuangan (X_2) bernilai tetap, maka Kinerja UMKM (Y) adalah 5,631. Setiap peningkatan satu unit skor inklusi keuangan diasosiasikan dengan penurunan skor kinerja sebesar 0,346 dengan variabel lain dikendalikan. Sementara itu, koefisien regresi Pengelolaan Keuangan sebesar 0,825 berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pengelolaan keuangan diasosiasikan dengan peningkatan skor kinerja UMKM sebesar 0,825 dengan variabel lain dikendalikan. Dengan demikian, Pengelolaan Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja UMKM, sedangkan Inklusi Keuangan menunjukkan arah pengaruh negatif dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 20. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	487.312	2	243.656	22.073	.000 ^b
	Residual	1070.754	97	11.039		
Total		1558.066	99			

Sumber: Olah data 2026

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai Fhitung sebesar 22,073 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat signifikan. Dengan demikian, secara simultan variabel Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel Kinerja UMKM, sehingga model regresi yang dibangun layak digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 20. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	0.313	0.299	3.32245

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,559. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Inklusi

Keuangan dan Pengelolaan Keuangan dengan Kinerja UMKM berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,313 menunjukkan bahwa sebesar 31,3% variasi Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya dapat dijelaskan oleh variabel Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan secara bersama-sama. Adapun sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Tabel 21. Uji t

Model		Standardized Coefficients		t		Sig.
		Beta				
1	(Constant)	5.631	1.106	5.090		0.000
	Inklusi Keuangan	-0.346	0.136	-0.428	-2.546	0.012
	Pengelolaan Keuangan	0.825	0.156	0.887	5.278	0.000

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Inklusi Keuangan memperoleh nilai t hitung sebesar -2546 yang lebih besar dari nilai t tabel (1,985), dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Tasikmalaya. Koefisien regresi sebesar -0,346 menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel Inklusi Keuangan dalam model ini diikuti oleh penurunan Kinerja UMKM. Sementara itu, variabel Pengelolaan Keuangan memiliki nilai t hitung 5,278 > T Tabel 1,985, dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Koefisien regresi sebesar 0,825 menunjukkan bahwa Pengelolaan Keuangan memiliki pengaruh positif, yang berarti semakin baik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula kinerja UMKM yang dihasilkan.

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Makanan Di Kabupaten Tasikmalaya

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, namun arah pengaruh yang ditunjukkan adalah negatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan inklusi keuangan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja usaha, bahkan dalam penelitian ini justru menunjukkan kecenderungan menurunkan kinerja UMKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal belum tentu memberikan manfaat yang optimal apabila tidak diiringi dengan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan fasilitas keuangan secara produktif. Kemudahan memperoleh pembiayaan dapat meningkatkan beban keuangan apabila dana yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk kebutuhan operasional yang tidak menghasilkan peningkatan produktivitas usaha. Selain itu, kewajiban pembayaran angsuran dan biaya pembiayaan dapat mengurangi keuntungan usaha sehingga berdampak pada penurunan kinerja UMKM.

Fenomena ini sejalan dengan hasil tanggapan kuesioner pada variabel inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Berdasarkan rekapitulasi skor kuesioner, indikator akses terhadap layanan

keuangan formal termasuk kemudahan memperoleh fasilitas pembiayaan atau pinjaman mencatat skor terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di sektor makanan Kabupaten Tasikmalaya masih menghadapi hambatan prosedural dan administratif dalam mengakses lembaga keuangan formal. Sebaliknya, indikator pemanfaatan layanan keuangan digital (seperti e-wallet, mobile banking, dan QRIS) meraih skor tertinggi dalam variabel inklusi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan inklusi keuangan oleh mayoritas responden masih terbatas sebagai instrumen transaksi harian, belum dioptimalkan sebagai sarana ekspansi modal yang bersifat produktif.

Ketidakmampuan mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas keuangan tersebut berdampak langsung pada sejumlah indikator kinerja UMKM. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan omzet atau pendapatan usaha berada pada kategori terendah dibandingkan indikator kinerja lainnya. Sebagian besar pelaku usaha belum merasakan peningkatan pendapatan yang signifikan, sementara mereka menghadapi potensi risiko peningkatan biaya atau beban apabila mengambil pinjaman pembiayaan. Sebaliknya, indikator ketahanan usaha dalam mode bertahan (survival mode) menjadi indikator kinerja dengan skor tertinggi. Hal ini mempertegas bahwa keterlibatan UMKM dengan akses atau produk layanan keuangan formal saat ini cenderung hanya dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas kas dan kelangsungan operasional dasar agar tetap bertahan di tengah persaingan, bukan untuk mendorong efisiensi atau pertumbuhan omzet secara agresif. Akibatnya, keberadaan fasilitas keuangan formal yang disertai kewajiban operasional tambahan justru berpotensi menurunkan margin profitabilitas dan kinerja usaha secara keseluruhan.

Kondisi empiris berdasarkan hasil kuesioner ini sangat relevan apabila dikaji melalui kerangka Teori Resource-Based View (RBV) yang dicetuskan oleh (Jay Barney, 1991). Dalam perspektif RBV, keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan ditentukan oleh kepemilikan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi (Value, Rarity, Imitability, Organization). Dalam konteks ini, inklusi keuangan berperan sebagai sumber daya eksternal (external resource). Sumber daya eksternal seperti akses kredit atau teknologi transaksi digital tidak akan bertransformasi menjadi kapabilitas unggul yang bernilai tambah (Value) apabila pelaku UMKM tidak memiliki kapabilitas internal (internal capability) untuk mengelolanya secara efektif. Sebagaimana tercermin dari tingginya penggunaan transaksi digital namun rendahnya pertumbuhan omzet pada hasil kuesioner, inklusi keuangan tanpa diimbangi kapabilitas tata kelola modal yang memadai gagal terorganisasi (Organization) menjadi instrumen pencipta nilai. Akibatnya, sumber daya keuangan yang seharusnya menjadi pendorong pertumbuhan bisnis justru berbalik menjadi beban kewajiban yang menggerus kinerja dan profitabilitas usaha UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iin Anggriani et al., (2023) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Dompu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum mampu meningkatkan kinerja usaha karena masih terdapat keterbatasan infrastruktur serta rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kinerja usaha apabila belum diikuti dengan kemampuan mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Makanan Di Kabupaten Tasikmalaya

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya, maka semakin baik pula kinerja usaha yang dihasilkan.

Keterkaitan antara kapabilitas pengelolaan keuangan dan peningkatan kinerja usaha ini terkonfirmasi secara nyata melalui hasil tanggapan kuesioner responden pada variabel pengelolaan keuangan. Berdasarkan rekapitulasi skor kuesioner, indikator pengelolaan arus kas seperti kebiasaan memantau dan mengatur arus keluar-masuk uang secara rutin guna memastikan terpenuhinya operasional harian—mencatat skor tertinggi di antara indikator pengelolaan keuangan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM sektor makanan di Kabupaten Tasikmalaya telah menyadari pentingnya menjaga likuiditas harian sebagai kunci utama untuk menjamin kelancaran operasional dan ketahanan usaha.

Meskipun demikian, hasil kuesioner juga mengungkapkan bahwa indikator pencatatan keuangan secara sistematis dan pemisahan antara dana usaha dengan dana pribadi mencatat skor terendah. Sebagian pelaku UMKM masih belum memisahkan kas pribadi dan kas bisnis secara ketat, serta belum melakukan pembukuan yang terstruktur. Hambatan dalam disiplin pencatatan ini berkorelasi erat dengan indikator pertumbuhan omzet pada variabel kinerja UMKM yang juga berada pada kategori paling rendah. Tanpa pencatatan transaksi yang rapi, pelaku usaha kesulitan mengukur tingkat profitabilitas secara akurat serta mengevaluasi kebocoran biaya secara presisi. Sebaliknya, ketika pelaku UMKM mampu meningkatkan efisiensi dan mengendalikan biaya operasional melalui evaluasi keuangan yang rutin—sebagaimana tercermin pada skor indikator pengendalian biaya yang cukup baik—usaha mereka terbukti lebih mampu bertahan (survival) di tengah ketatnya persaingan pasar. Hal ini mempertegas bahwa penguatan pada aspek disiplin pencatatan dan tata kelola arus kas secara terstruktur akan menjadi pendorong utama bagi UMKM untuk mentransformasi usaha dari sekadar bertahan hidup menjadi berkembang secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fransiska Telaumbanua et al., 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Gunungsitoli. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara baik akan meningkatkan efisiensi penggunaan modal, memperkuat pengendalian terhadap biaya operasional, serta mendukung pencapaian tujuan usaha sehingga kinerja UMKM menjadi lebih baik.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Florentina Bene et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Pelaku usaha yang mampu merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kondisi keuangannya cenderung memiliki usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui (Jay Barney, 1991) Resource Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Menurut RBV, keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya tersebut secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan keuangan merupakan kapabilitas internal (internal capability) yang dimiliki pelaku UMKM. Kapabilitas tersebut memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan modal secara tepat, mengendalikan biaya operasional, mengelola arus kas, serta mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki pelaku

UMKM, semakin tinggi pula kinerja usaha yang dapat dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola sumber daya keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan keberhasilan UMKM secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan menunjukkan pengaruh negatif dalam model ini. Oleh karena itu, para pelaku UMKM disarankan untuk lebih fokus dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan guna mendongkrak kinerja usaha mereka. Selain itu, pemanfaatan layanan inklusi keuangan perlu diiringi dengan literasi yang memadai agar instrumen keuangan yang digunakan benar-benar efektif dalam mendukung produktivitas dan pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- DISKOPUMINDAG. (2026). *data UM berdasarkan NIB 2023-2025*.
- Florentina Bene, Konstantinus Pati Sanga, & Fransiscus De Romario. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(4), 327–341. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.3162>
- Fransiska Telaumbanua, W., Harefa, I., Sarototonafo Zai, K., & Telaumbanua, A. (2024). *Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Gunungsitoli*.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis. In *Multivariate data analysis* (p. 785).
- Hertadiani, V. W., & Lestari, D. (2021). Pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 8(2), 19–31.
- Ibriani, C., Fauziah, A., & Yusuf, I. (2025). Peran Kinerja sebagai Mediasi dalam Hubungan Kapabilitas Finansial dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Keunggulan Bersaing (Studi pada UMKM Perdagangan Kota Tasikmalaya). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 45(2), 781–796. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5119>
- Iin Anggriani, Armiani, & M. Wahyullah. (2023). *Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Dompu*.
- Jay Barney. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*.
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja umkm di kota salatiga. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 11(2), 153–168. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168>
- Retno Ayu Ningrum. (2025). *ramai UMKM ngeluh omzet turun, daya beli loyo di tuding jadi beang kerok*.
- Riduwan, & K. E. A. (2017). *Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta. (pp. 35–36).
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja umkm di sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>

	JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654 https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Sugiyono. (2019). *cover* **METODE PENELITIAN Kuantitatif Kualitatif dan R&D**.

Tetikriyani, E. (2024). *The 7 th Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Kota Yogyakarta*. <https://journal.unimma.ac.id>